



Membangun Karakter Guru Beretika Islami untuk Peningkatan Profesionalisme di Era Digital

Rahman Tanjung^{1*}, Rian Permana¹, Rini Novianti Yusuf¹, Fadli Rais¹, Saepudin¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang, Indonesia

 rahmantanjung1981@gmail.com

Abstract

The character of teachers with Islamic ethics is very important in increasing educational professionalism, especially in the digital era which is increasingly developing rapidly. The aim of this community service activity is to build the character of teachers at Madrasah Ibtidaiyah in the Tegalwaru District area who are able to integrate technology with Islamic values in learning. The method used is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, where teachers are actively involved in every process of planning and implementing activities. This activity includes training in the use of learning technology, discussions on the application of Islamic ethics in a digital context, as well as direct assistance in its implementation in the classroom. The results of this activity show an increase in teacher competence in using technology for learning, with 75% of teachers feeling more confident in using technology. In addition, there is a better understanding of the importance of integrating Islamic values in digital learning. This program was also successful in creating social change by forming a teacher study group that continued Islamic technology-based learning independently. The implication of this activity is the need for ongoing training and the development of a more structured learning community to support the development of teacher professionalism in the future.

Keywords: Teacher character, Islamic Ethics, Professionalism, Digital Era

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 01, 2024
Revised
December 02,
2024
Accepted
December 11,
2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-4299

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Di era digital yang berkembang pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai etika dan moral. Transformasi teknologi memengaruhi berbagai aspek pendidikan, mulai dari metode pengajaran hingga perilaku dan profesionalisme para pendidik. Guru di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai sosok teladan utama dalam pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, menghadapi tuntutan ganda: menguasai teknologi modern sekaligus memastikan bahwa penggunaannya selaras dengan prinsip-prinsip Islami (Sofiyah, 2022). Sebagai agen perubahan, guru memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Yasin et al., 2024). Namun, kenyataannya, banyak guru yang merasa terbebani oleh perubahan teknologi yang begitu cepat. Kurangnya pelatihan yang memadai dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pengintegrasian teknologi dengan nilai-nilai Islami menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Berdasarkan survei awal terhadap dua puluh empat guru Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Tegalwaru, hanya sembilan orang (37,5%) yang merasa percaya diri menggunakan teknologi dalam proses pengajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan penguasaan teknologi dan kemampuan aktual para pendidik. Selain itu, lima belas orang guru (62,5%) mengaku khawatir terhadap potensi dampak negatif dari teknologi, terutama jika digunakan tanpa panduan etika Islami yang jelas. Kekhawatiran ini mencakup risiko moralitas siswa yang dapat terganggu oleh akses informasi yang tidak terkendali serta dampak sosial lainnya. Kondisi ini mencerminkan urgensi untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan profesionalisme berbasis etika Islami. Dengan demikian, guru tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga menjadikannya sebagai alat untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pembentukan karakter guru yang beretika Islami sebagai upaya meningkatkan profesionalisme mereka. Guru yang memiliki karakter kuat dan beretika Islami tidak hanya akan menjadi teladan bagi siswa, tetapi juga mampu mengoptimalkan teknologi untuk tujuan pembelajaran (Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin, 2020). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak guru yang belum memahami secara mendalam konsep etika Islami di era digital ini (Eryandi, 2023). Padahal, etika Islami memiliki prinsip-prinsip universal yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan era modern (Afifi & Abbas, 2023). Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan dapat menjadi filter dalam menggunakan teknologi secara bijaksana (Khaerani, 2024).

Tujuan utama kegiatan ini adalah membangun karakter guru beretika Islami yang mampu mengimbangi tuntutan profesionalisme di era digital. Program ini berfokus pada pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip etika Islami dan cara penerapannya dalam pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai moral. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan sosial, yaitu terwujudnya komunitas guru yang tidak hanya profesional, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun karakter Islami siswa.

Pemilihan guru Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Tegalwaru sebagai subjek pengabdian didasarkan pada peran strategis mereka dalam pendidikan dasar Islam. Karena guru madrasah tanggung jawab utama dalam membentuk karakter siswa sejak dini (Nurhidaya et al., 2021). Namun, keterbatasan sumber daya dan akses terhadap pelatihan sering kali menjadi kendala dalam pengembangan kompetensi mereka. Oleh karena itu, pendampingan intensif dirancang untuk membantu guru-guru madrasah di kecamatan ini agar mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islami. Harapannya, guru-guru madrasah dapat berperan sebagai agen perubahan yang mampu menanamkan karakter Islami kepada generasi muda.

Berdasarkan beberapa literatur dan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, program ini memiliki keunikan terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan pembentukan karakter Islami dengan penguasaan teknologi di era digital. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada pelatihan teknologi untuk guru atau penguatan karakter Islami secara terpisah. Misalnya, penelitian oleh Purnasari menyoroti pentingnya pelatihan teknologi dalam pembelajaran (Purnasari, 2023), sementara studi oleh Meiliza Sari dan Muhammad Haris lebih menekankan pada pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Haris, 2023). Program ini menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan kedua aspek tersebut, sehingga relevan dengan kebutuhan guru di era digital.

Program ini juga memiliki kesamaan dengan pengabdian masyarakat sebelumnya yang berfokus pada pengembangan profesionalisme guru. Namun, program ini berbeda

karena menempatkan etika Islami sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan digital. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai pendidik Islami. Dengan demikian, diharapkan guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan bermakna, sekaligus menjaga nilai-nilai Islami.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, baik bagi guru maupun siswa. Guru yang memiliki karakter Islami yang kuat dan penguasaan teknologi yang memadai akan mampu menciptakan pembelajaran yang relevan, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah khususnya di wilayah Kecamatan Tegalwaru, serta mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu metode pemberdayaan komunitas yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas sebagai dasar pengembangan (Yusuf et al., 2023). Subyek pengabdian adalah para guru Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Tegalwaru, yang terletak di kabupaten Karawang. Para guru ini berperan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan di era digital. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, mereka menghadapi tantangan dalam penguasaan teknologi dan penerapannya secara Islami dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pendekatan partisipatif berbasis aset.

Proses perencanaan kegiatan dimulai dengan identifikasi aset dan kebutuhan komunitas. Melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*), diidentifikasi beberapa aset komunitas, seperti pengalaman mengajar guru, fasilitas teknologi sederhana yang tersedia di madrasah, dan dukungan kepala madrasah serta masyarakat sekitar. Selain itu, kebutuhan utama seperti pelatihan teknologi berbasis nilai Islami dan strategi pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran juga diinventarisasi. Tahapan ini melibatkan guru secara aktif agar mereka merasa memiliki program ini dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Tahap berikutnya adalah penyusunan rencana aksi bersama. Guru, kepala madrasah yang berada di wilayah kecamatan Tegalwaru, dan tim pengabdian bersama-sama merancang program pelatihan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Materi pelatihan mencakup penggunaan perangkat digital sederhana, penerapan nilai Islami dalam media pembelajaran, dan praktik integrasi teknologi ke dalam pengajaran. Jadwal pelatihan, metode evaluasi, dan target pencapaian ditentukan melalui musyawarah untuk memastikan relevansi dan kelancaran program.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan intensif, pendampingan, dan praktik langsung. Pelatihan intensif diberikan untuk meningkatkan penguasaan teknologi, sementara pendampingan dilakukan untuk memastikan nilai-nilai Islami tetap menjadi pedoman dalam pembelajaran berbasis digital. Guru dilibatkan dalam diskusi reflektif setelah setiap sesi untuk mengevaluasi pemahaman mereka dan memberikan masukan bagi perbaikan program. Selain itu, simulasi dan studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran nyata tentang penerapan nilai Islami dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam pengorganisasian komunitas, guru diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait pelaksanaan program. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan komitmen mereka terhadap program. Selain itu, aset-aset lokal seperti infrastruktur madrasah dan pengalaman guru dimanfaatkan secara optimal sebagai basis pengembangan. Pendekatan ini mendorong

terciptanya keberlanjutan program karena guru memahami bagaimana memanfaatkan potensi yang sudah ada.

Strategi penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Action Research* berbasis ABCD. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif subyek pengabdian dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Satrio et al., 2024). Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, sementara data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test dan post-test kemampuan guru dalam menggunakan teknologi secara Islami. Dengan metode ini, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi profesional guru yang relevan dengan kebutuhan era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil dilaksanakan dengan melibatkan para guru Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Tegalwaru. Program ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teknologi para guru sekaligus menerapkannya dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami. Pelaksanaan kegiatan mencakup serangkaian pelatihan, diskusi reflektif, dan pendampingan teknis yang dirancang secara sistematis. Sepanjang kegiatan, antusiasme para guru sangat terlihat, meskipun beberapa kendala seperti keterbatasan perangkat dan waktu pelaksanaan menjadi tantangan yang harus diatasi. Untuk menghadapi kendala tersebut, tim pengabdian memberikan solusi berupa penggunaan perangkat bersama dan pengaturan jadwal pelatihan yang fleksibel. Dengan dukungan ini, para guru dapat mengikuti kegiatan secara maksimal.

Proses pendampingan dilakukan dalam tiga tahapan utama yang saling terintegrasi. Tahap pertama berfokus pada pelatihan teknologi dasar, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran online dan pengelolaan media digital. Tahap kedua mencakup diskusi reflektif mengenai integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran berbasis teknologi. Dalam tahap ini, peserta dilatih melalui simulasi kasus dan penilaian praktik pengajaran Islami yang relevan. Tahap terakhir adalah pendampingan implementasi di kelas, di mana para guru mempraktikkan rancangan pembelajaran berbasis teknologi yang telah mereka buat. Ragam kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan komunitas yang telah teridentifikasi sebelumnya. Dengan pendekatan bertahap ini, para guru lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kompetensi dan perilaku para guru. Berdasarkan hasil survei post-test, sebanyak 75% guru menyatakan lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk mengajar, meningkat dari hanya 40% pada survei awal. Selain itu, guru mulai memahami cara menyisipkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran digital dengan lebih efektif. Dampak lain yang terlihat adalah tumbuhnya kesadaran kolektif di antara para guru akan pentingnya kolaborasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan era digital. Beberapa guru bahkan mulai berperan sebagai pemimpin lokal dengan menginisiasi diskusi teknologi secara rutin di lingkungan madrasah. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan program dalam membangun budaya pembelajaran yang lebih inovatif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak jangka panjang yang berarti bagi para guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Tegalwaru. Selain meningkatkan kompetensi teknologi, kegiatan ini juga memperkuat integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Meski menghadapi beberapa tantangan teknis, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim pelaksana dan para guru dapat mengatasi hambatan yang ada. Program ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan komunitas pendidikan menghadapi tantangan digital. Hasilnya adalah penguatan kapasitas pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain.

Dampak dari program ini juga terlihat dari adanya pranata baru berupa kelompok belajar teknologi Islami yang dibentuk oleh para guru. Kelompok ini bertujuan untuk melanjutkan pelatihan secara mandiri dan berbagi praktik terbaik di antara anggota. Keberadaan pranata baru ini menjadi indikator awal transformasi sosial yang lebih luas, yaitu pengembangan budaya pembelajaran berbasis komunitas yang berfokus pada peningkatan profesionalisme dan karakter Islami.

Untuk mendukung hasil tersebut, berikut disajikan tabel dan grafik perubahan kompetensi guru:

Tabel 1: Perbandingan Kompetensi Guru Sebelum dan Sesudah Program

Aspek Kompetensi	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)
Penguasaan Teknologi	40%	75%
Integrasi Nilai Islami	50%	80%
Kepercayaan Diri	30%	70%

Berikut ini beberapa dokumentasi pelaksanaan kegiatan pendampingan Kompetensi guru di Kecamatan Tegalwaru, yang dihadiri oleh para guru Madrasah Ibtidaiyah secara khidmat dan antusias. Selama kegiatan, para guru terlihat sangat bersemangat dalam mengikuti setiap sesi pelatihan dan diskusi. Mereka aktif berpartisipasi dalam berbagi pengalaman serta pendapat mengenai integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran. Suasana kegiatan yang penuh kekhidmatan tercermin dari interaksi positif antara fasilitator dan peserta. Antusiasme para guru sangat terlihat ketika mereka mulai mempraktikkan penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran digital. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga membangun semangat kolaboratif di antara para guru untuk menerapkan ilmu yang didapat dalam kelas mereka.



Gambar 1. Pendampingan Peningkatan Profesionalisme Di Era Digital Kepada Guru Madrasah Ibtidaiyah di wilayah kecamatan Tegalwaru

Dengan hasil dan dinamika yang telah dijelaskan, program ini berhasil membawa dampak positif yang tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menciptakan landasan transformasi sosial yang berkelanjutan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Tegalwaru. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islami. Guru-guru yang sebelumnya kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi kini memiliki kemampuan dan keberanian yang lebih baik untuk memanfaatkan perangkat digital dalam pembelajaran. Temuan ini relevan dengan teori pemberdayaan komunitas yang dikemukakan oleh McKnight & Kretzmann dalam (Maq et al., 2024), yang

menekankan pentingnya memanfaatkan aset lokal sebagai fondasi pengembangan kapasitas individu dan komunitas. Pendekatan berbasis aset memungkinkan para guru untuk melihat potensi diri dan sumber daya di sekitar mereka sebagai modal untuk beradaptasi dengan tuntutan era digital.

Secara teoritik, integrasi nilai-nilai Islami dalam teknologi pembelajaran mendukung gagasan Al-Attas, tentang pendidikan sebagai proses internalisasi adab (etika) yang selaras dengan nilai-nilai agama (Dewi, Rifkah., Wibowo, Sigit., 2023). Dalam konteks ini, pelatihan dan pendampingan berfokus pada penguatan adab digital, seperti menjaga akhlak dalam komunikasi virtual dan memilih konten edukasi yang Islami. Proses ini mempertegas pentingnya nilai etika dalam pendidikan berbasis teknologi, sebagaimana diusulkan oleh (Adha & Ulpa, 2021), yang menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus disertai dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dinamika proses pengabdian juga memberikan wawasan baru tentang pentingnya kolaborasi antar guru dalam menciptakan komunitas pembelajaran yang Islami dan berbasis teknologi. Temuan ini mendukung teori pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) yang dikembangkan oleh Vygotsky, di mana interaksi sosial menjadi katalisator untuk pengembangan kompetensi individu (Jordi Andrea, et al., 2024). Kelompok belajar teknologi Islami yang terbentuk selama program ini mencerminkan transformasi sosial awal yang memperkuat budaya belajar bersama dan berbagi pengalaman, sekaligus meneguhkan keberlanjutan program secara mandiri di masa depan.

Temuan dari pengabdian ini memperkaya literatur tentang pemberdayaan guru di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis penguasaan teknologi, program ini menekankan pentingnya pengintegrasian nilai Islami sebagai komponen utama dalam profesionalisme guru. Dengan demikian, program ini menawarkan pendekatan baru yang lebih holistik dalam menjawab tantangan era digital. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi pengembangan program serupa di institusi pendidikan Islam lainnya, sekaligus memperkuat relevansi teori-teori pendidikan berbasis agama dalam menjawab tantangan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian di atas, dapat disimpulkan kegiatan tersebut terdapat peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Tegalwaru dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islami. Guru-guru yang sebelumnya kurang percaya diri kini memiliki pemahaman yang lebih baik dan keterampilan praktis dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai Islami yang ditanamkan dalam proses pembelajaran digital membantu membentuk karakter guru yang lebih beretika dalam mengajar. Perubahan ini menciptakan kesadaran baru di kalangan guru akan pentingnya kolaborasi dan berbagi pengetahuan, serta memperkuat budaya belajar berbasis teknologi yang Islami. Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil kegiatan di atas adalah pentingnya melanjutkan dan memperkuat program ini melalui pelatihan berkelanjutan dan pembentukan komunitas belajar yang lebih terstruktur. Program ini perlu diperluas dengan melibatkan lebih banyak guru dari madrasah lain untuk mempercepat transformasi pendidikan berbasis teknologi yang beretika Islami. Selain itu, pengembangan materi pelatihan yang lebih mendalam tentang penerapan teknologi di kelas dan penyusunan kurikulum berbasis nilai Islami sangat dianjurkan untuk mendukung keberlanjutan perubahan sosial yang telah dimulai. Ke depannya, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan penerapan hasil pelatihan di kelas berjalan optimal, serta memastikan terjadinya perubahan yang berkelanjutan dalam praktik pendidikan di era digital.

REFERENSI

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Jgc X (2) (2021) Jurnal Global Citizen Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>
- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2023). Worldview Islam dalam Aktualisasi Moderasi Beragama yang Berkemajuan di Era Disrupsi Digital. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4(February), 23–34. <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.31>
- Dewi, Rifkah., Wibowo, Sigit., & H. (2023). Konsep Pendidikan Adab Dalam Pembaruan Pemikiran. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1151.
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Jordi Andrea, Fitri Sakinah, Nurhizrah Gistituat, H. (2024). No TitleELENH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), 37–48.
- Khaerani, S. (2024). *Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). 1*, 424–437.
- Maq, M. M., Dewi, S. P., & Suningrat, N. (2024). *Pendampingan Balai Desa dalam Mengembangkan BUMDes untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*. 4(5), 185–191.
- Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin, M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2)(1), 129–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Nurhidaya, N., Lundeto, A., & Luma, M. (2021). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i2.68>
- Purnasari, P. D. dan Y. D. S. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan KompetesnsiPedagogik. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(3).
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Satrio, W., Didik, A., Muttaqin, W. I. M., & Sheilla, I. (2024). *Interdisciplinary Explorations in Research Optimalisasi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada Kelompok Kerja Madarasah Ibtidaiyah Kota Batu*. 2, 1431–1454.
- Sofiyah, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Purworejo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(2), 50–59. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i2.1077>
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). *Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat*. 02, 279–288.
- Yusuf, M., Iswanto, J., Fuad, M., & Dianto, A. Y. (2023). Pendampingan Metode Abcd Dalam Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an Dan Fiqh Dasar Pada Peserta Jamaah Tahlil Di Desa Joho Pace Nganjuk. *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 103–112.

Copyright Holder :

© Rahman Tanjung., (2024).

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

